

Kajian Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengemis di Desa PAGERALANG Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

(Study on Family Welfare of Beggar in Pageralang Village, Kemranjen District, Banyumas Regency)

Kurniawan Dimas¹

¹ Alumni Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹ email: dimas_hazard@yahoo.co.id

Suwarsito²

² Dosen Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

² email: ito_warsito@yahoo.co.in

Received: 14 8 2017 / Accepted: 19 9 2017 / Published online: 30 10 2017
© 2017 Geography Education UMP and The Indonesian Geographers Association

Abstract

This study aimed to figure out the welfare level of beggar families in Pageralang village, Kemranjen Sub-district of Banyumas Regency. This study applied survey method. Data of this study were collected using interview and questionnaire with 80 people of population and 49 people of sample. Data was processed through the process of editing, tabulation, and analysis. The data of the study were analysed using descriptive qualitative technique with tables and percentages. The results showed that the welfare level of beggars in Pageralang belonged to welfare category II or it can be stated that they were vulnerable poor. This condition was affected by 4 factors called low education, the number of productive beggar, family burden, and income per day..

Keywords: Welfare, Beggars, Family

Abstrak

Penelitian berjudul Kajian Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengemis di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga pengemis di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara dan koesioner dengan jumlah populasi 80 orang dan sampel 49 orang. Data diolah melalui proses editing, tabulasi, dan analisis. Analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan tabel dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan pengemis di Desa Pageralang merupakan kategori sejahtera II atau rentan miskin yang dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu pendidikan yang rendah, banyaknya pengemis usia produktif, beban keluarga, dan penghasilan perhari.

Kata kunci : Kesejahteraan, Pengemis, Keluarga

1. Pendahuluan

Masalah yang dihadapi Indonesia salah satunya adalah masalah kemiskinan. Menurut Muflikhati (2010) berbagai program pengentasan kemiskinan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat telah banyak diluncurkan. Indonesia memiliki 28,59 juta masyarakat miskin pada tahun 2014 atau 11,22% dari seluruh masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut Hartono dan Arnican (2001) dalam Isma dan Abdul (2013) salah satu penyebab terjadinya masalah kemiskinan adalah karena keterbatasan sumber daya alam, yang kemudian disebut dengan miskin alamiah. Jumlah penduduk yang meningkat, kebutuhan hidup maupun gaya hidup

juga meningkat sedangkan sumberdaya alam, sumber penghasilan dan sumberdaya manusia tidak dapat mengimbangi peningkatan-peningkatan tersebut menyebabkan munculnya berbagai masalah-masalah sosial yang kompleks. Kemiskinan seseorang dapat menimbulkan permasalahan pandangan hidup tentang bagaimana bertahan hidup, seseorang dalam keadaan miskin dapat mendorong seseorang melakukan hal apapun untuk bertahan hidup termasuk menjadi seorang pengemis. Pengemis adalah salah satu dari berbagai permasalahan sosial tersebut, hal tersebut diakibatkan karena semakin pesatnya perkembangan gaya hidup yang mendorong berbagai lapisan masyarakat

untuk berlomba-lomba dalam mengimbangi gaya hidup masyarakat modern hingga mengesampingkan harga dirinya untuk menjadi seorang pengemis. Menurut Munthalib dan Sudjarwo dalam Iqbali (2005) dalam Isma dan Abdul (2013) bahwa pengemis adalah kelompok orang yang memiliki pola hidup dapat bertahan hidup dalam kemiskinan dan keterasingan. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan pelbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. (PP Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980).

Desa merupakan wilayah yang permukimannya relatif kecil, serta dihuni oleh masyarakat dengan kedudukan sosial yang homogen. Keadaan tersebut tentu didukung oleh faktor desa yang memiliki kebudayaan atau kearifan lokal tertentu. Berkembang dengan pesatnya penduduk di desa tidak seimbang dengan ketersediaan ruang dan peluang pekerjaan yang mencukupi menyebabkan permasalahan di desa. Persaingan hidup yang keras membuat masyarakat desa yang tidak mempunyai keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga mereka memilih menjadi pengemis.

Kecamatan Kemranjen mempunyai jumlah penduduk sebanyak 65.231 orang dan terbagi dalam 15 (limabelas) Desa (Badan Pusat Statistik, 2015). 15 (limabelas) Desa tersebut merupakan Desa Pageralang yang mempunyai jumlah penduduk 8.011 orang, Desa Pageralang merupakan salahsatu Desa di Kecamatan Kemranjen yang berada di daerah perbukitan jalur Banyumas-Buntu. Desa ini menjadi dikenal oleh masyarakat karena hampir semua warga Desa Pageralang berprofesi sebagai pengemis di kawasan hutan karet. Jumlah pengemis yang berasal dari desa ini cukup banyak, bahkan di hari biasa jumlah pengemis yang beroperasi mencapai 25 orang dan jumlah itu akan bertambah pesat saat mendekati hari raya atau libur panjang, jumlahnya dapat mencapai 80 orang. Pengemis di Indonesia mempunyai faktor pendorong yang beragam, mulai dari dorongan kebutuhan hidup hingga gaya hidup (DINSOSNAKERTRANS, 2013), oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian

tingkat kesejahteraan keluarga pengemis di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

2. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap keluarga pengemis di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Metode survei digunakan karena subyek dalam penelitian ini merupakan keluarga pengemis di Desa dengan banyak responden. Lokasi penelitian di Sepanjang jalur Krumpud Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh pengemis yang tinggal di Desa Pageralang. Sampel yang digunakan sejumlah 61% dari total populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan koesioner yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan wawancara. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah manusia itu sendiri sedangkan instrument penunjang adalah angket. Peneliti menggunakan instrumen berupa koesioner untuk memperoleh data yang diperlukan. Kuesioner yang akan digunakan dalam bentuk tanda silang (x) pada pilihan yang sudah disediakan. Setiap responden menjawab menurut tingkat keseriusan, kecenderungan sikap, dan perhatiannya dengan pilihan jawaban. Jika responden menjawab ya diberi skor 2 dan jika menjawab tidak diberi skor 1. Dari hasil diatas, data dapat diolah agar lebih mudah untuk dipahami.

Teknik Pengolahan Data

Data yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa hasil wawancara dan kuesioner terhadap keluarga pengemis di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dapat diolah melalui proses:

- a. Editing, pengecekan dan perbaikan dari data yang telah diperoleh.
- b. Tabulasi, data yang sudah didapat akan dijadikan sebuah tabel agar lebih mudah dipahami.

- c. Analisis data, data yang didapat kemudian akan dianalisis untuk dikelompokkan dan disusun agar sesuai dengan kaidah penelitian. Kesejahteraan keluarga dapat diketahui dari hasil koesioner yang diperkuat dengan hasil wawancara. Hasil tersebut diperoleh dari kelas interval sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah} / 5 \\ = 23 - 5 = 18 / 5 = 3,6 = 4$$

Adapun kriteria kesejahteraan dengan menggunakan standar BKKBN.

- Rentang Skor 23-27 : Pra Sejahtera
- Rentang Skor 28-32 : Sejahtera I
- Rentang Skor 33-37 : Sejahtera II
- Rentang Skor 38-43 : Sejahtera III
- Rentang Skor ≥ 44 : Sejahtera III Plus

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dari hasil koesioner dan wawancara kepada pengemis di Desa Pageralang. Analisis data dalam penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan kriteria tingkat kesejahteraan keluarga dari BKKBN yang mempunyai indikator sebagai berikut: Pra-Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, Sejahtera III+. Kajian tingkat kesejahteraan keluarga pengemis di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas diambil berdasarkan data identitas responden, pendidikan, kesehatan, kemiskinan, pekerjaan utama, kondisi rumah, jumlah anggota keluarga, dan penghasilan perhari yang kemudian dilakukan pengorganisasian data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola sehingga menemukan hasil dari data yang telah diperoleh untuk dapat dituliskan sebagai hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan Gambaran Wilayah

Penelitian Secara astronomis Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas terletak antara 70°33'13,75" - 70°35'40,51" LS dan 109°16'13,31" - 109°18'28,44" BT . Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas memiliki luas wilayah 983,57 Ha. Desa Pageralang memiliki 53 RT dan 15RW.

Secara geografis dan administratif Desa Pageralang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut : 1. Sebelah Utara : Desa Somagede 2. Sebelah Selatan : Desa Kebarongan 3. Sebelah Timur : Desa Alasmalang 4. Sebelah Barat : Desa Sidamulya

Identitas Pengemis

Alamat Pengemis Jumlah pengemis terbanyak bertempat tinggal di RT 01 RW 11 Desa Pageralang yaitu 14 orang atau 28,5% dan paling sedikit pengemis bertempat tinggal di RT 02 RW 01 dan RT 04 RW 13 yang masing-masing berjumlah 3 orang pengemis atau 6%. Umur Pengemis Sebagian besar pengemis di kebun Krumpit yang tinggal di Desa Pageralang merupakan pengemis usia produktif yaitu dari umur 20-64 tahun sejumlah 42 orang atau 85,8%, sedangkan sejumlah 6 orang atau 12,2% merupakan usia tidak produktif yaitu diatas 65 tahun.

Pengemis Menurut Jenis Kelamin Jumlah pengemis perempuan lebih banyak dibandingkan pengemis laki-laki yaitu sejumlah 38 orang pengemis perempuan atau 77,55% dan 11 pengemis laki-laki atau 22,44%. Jumlah beban keluarga pengemis lebih dari 4 orang dalam satu keluarga sebanyak 14 keluarga atau 28,6% dan jumlah beban keluarga pengemis 2 orang dalam satu keluarga sebanyak 2 keluarga atau 4,1% sedangkan beban keluarga terbanyak yaitu 4 orang dalam satu keluarga sejumlah 18 keluarga atau 36,7%. Semakin banyak anggota keluarga akan menambah beban tanggungan keluarga yang harus diberi nafkah sehingga lebih rentan kemiskinan. Pendidikan Pengemis Tingkat pendidikan pengemis di Desa Pageralang paling banyak yaitu lulus SD dan SMP dengan jumlah sama yaitu 19 orang atau masing-masing 38,8% sedangkan tingkat pendidikan pengemis paling sedikit yaitu Perguruan Tinggi dengan jumlah 0 atau 0%. Pekerjaan Utama Pengemis Sebanyak 32 orang pengemis tidak mempunyai pekerjaan lain atau 65,3% dan pengemis yang mempunyai pekerjaan utama sebagai karyawan atau buruh sebanyak 17 orang atau 34,7%.

Pendapatan Pengemis Perhari Berdasarkan hasil penelitian sebanyak jumlah sampel, 49 orang pengemis mempunyai pendapatan Rp. 10.000 hingga Rp. 30.000 atau 100% dari total

sampel. Sedangkan berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 560/ 50 Tahun 2016, Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Banyumas adalah sebesar Rp 1.461.400. Dari hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pendapatan pengemis di Desa Pageralang belum mencapai UMK Banyumas. 8. Sumber Pendapatan Pengemis Dari hasil pengambilan data, sebanyak 32 orang hanya mempunyai penghasilan dari mengemis atau 55,1% dan 17 orang menjadikan mengemis sebagai pekerjaan sambilan atau 34,7%.

Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengemis Penentuan tingkat kesejahteraan diambil sesuai dengan kriteria koesioner dari BKKBN, kuesioner tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan yang dimulai dari Pra-Sejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III Plus. Tingkat kesejahteraan keluarga pengemis di Desa Pageralang dapat dilihat pada Tabel 4.12. Dari koesioner yang digunakan maka dapat diambil skor. Ketentuan rentang skor 23-27 pra-sejahtera, skor 28-32 sejahtera I, 33-37 sejahtera II, 38-43 sejahtera III, dan ≥ 44 Sejahtera III Plus. Berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga, sebanyak 31 keluarga atau 63,26% pengemis termasuk keluarga dengan tingkat Sejahtera II, kemudian 11 keluarga atau 22,44% merupakan keluarga dengan tingkat Sejahtera III, dan 7 keluarga atau 14,28% merupakan keluarga dengan tingkat Sejahtera I, untuk kategori Prasejahtera dan Sejahtera III Plus sebanyak 0 atau 0%

4. Kesimpulan

Berdasarkan tingkat kesejahteraan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga pengemis di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas merupakan keluarga sejahtera II, kategori tersebut merupakan tingkat kesejahteraan yang sedang atau rentan miskin, hal ini dapat dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu tingkat pendidikan yang rendah, banyaknya pengemis di usia produktif, beban keluarga, dan penghasilan perhari.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Anonim. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang pengemis.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Gelandangan dan Pengemis.
- Riskawati dan Abdul. 2013. *Faktor Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Studi Pada Gelandangan dan Pengemis Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung)*. <http://www.academia.edu/> diakses dan diunduh pada 15 Juni 2016.
- Iqbali, Saptono. 2007. *Studi kasus gelandangan-pengemis (gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem*. <http://www.academia.edu/> diakses dan diunduh pada 6 Juni 2016.
- Utami, tri. 2015. *Tipikal pengemis di sepanjang jalan kebun krumpit desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.